

Relasi Sosial Ekonomi Pedagang Dengan Mbatak Dalam Sistem Ekonomi Pedesaan**Diana Paramitasari, Hartati Sulistyori Rini**dianaparamitasari2@gmail.com, hartatisulistyori@mail.unnes.ac.id[✉]

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel*Sejarah Artikel:*

Diterima:

Oktober 2022

Disetujui:

Oktober 2022

Dipublikasikan:

Oktober 2022

*Keywords:**market, mbatak,
relationship, trader***Abstrak**

Penelitian ini membahas mengenai relasi sosial ekonomi antara pedagang dengan Mbatak di Pasar Jatisrono. Mbatak merupakan pemberi kredit uang pendatang, sedangkan sasaran nasabahnya adalah pedagang Jawa. Permasalahan yang dikaji mencakup adanya penyebab pedagang menggunakan jasa Mbatak, dan bentuk relasi sosial ekonomi antara pedagang dengan Mbatak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian di Pasar Jatisrono karena banyak ditemukan relasi sosial ekonomi antara pedagang dengan Mbatak. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pilihan rasional dari Friedman dan Hecter dan konsep keterlekatan dari Granovetter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab pedagang menggunakan jasa Mbatak, disebabkan karena banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi. Kebutuhan tersebut meliputi membayar listrik, membayar biaya anak sekolah, memenuhi kebutuhan sehari-hari, bahkan untuk membayar angsuran hutang di bank seperti bank resmi dan bank plecit. Selain itu juga digunakan untuk mendatangi acara hajatan. Relasi sosial ekonomi antara pedagang dengan Mbatak dalam penelitian ini yaitu keduanya sama-sama membutuhkan. Relasi yang mereka jalin tidak selalu baik, karena ada beberapa pedagang yang tidak menjaga kepercayaan Mbatak dengan terlambat mengangsur bahkan kabur tidak membayar hutang. Bagi mereka yang menjalin relasi dengan baik, relasi tidak hanya sebatas dalam hal ekonomi, namun mengarah pada relasi sosial.

Abstract

This study discusses the socio-economic relations between traders with Mbatak as a lender of money immigrants in the Jatisrono market. Target customers are traders Java. Problems that be assessed include cause traders to use the Mbatak services, and social economic forms of relationships between merchants with Mbatak. This study used a qualitative method with case study approach. Market research sites in Jatisrono because many found socio-economic relations between traders with Mbatak. The theory used in this research is the rational choice theory and embeddedness concepts. The results showed that cause of traders use the services Mbatak, because many needs to be met. These needs include paying electricity, pay for school children, meet their daily needs, even to pay installments on bank loans as the official bank and plecit bank. It's also used to come the celebration event. Socio-economic relations between traders with Mbatak in this study both are equally in need. Relationships they intertwine is not always good, because there are some traders who do not maintain the trust Mbatak with overdue installments blurred even does not pay the debt. For those who establish a good relationship with, relations are not merely in economic terms, but leads to social relations.

[✉] Alamat korespondensi:Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: unnessosant@gmail.com

PENDAHULUAN

Desa merupakan daerah tempat tinggal yang wilayahnya tidak terlalu luas, dan biasanya dihuni oleh sekelompok masyarakat dari penduduk setempat. Oleh karena itu, ciri utama yang melekat pada desa adalah fungsinya sebagai tempat tinggal, tanah asal (menetap) dari suatu kelompok masyarakat yang relatif kecil (Jamaludin, 2015: 4). Masyarakat desa tinggal bersama-sama dalam waktu yang lama, sehingga menciptakan rasa solidaritas sosial yang tinggi. Oleh sebab itu, bukan hal yang baru jika desa terkenal dengan karakteristiknya yang homogen dan hubungannya lebih bersifat awet.

Karakteristik desa tersebut membawa masyarakat ke dalam hubungan yang dekat dan sangat menjunjung tinggi kekeluargaan. Masyarakat desa juga mengutamakan gotong royong, bahkan banyak yang lebih mementingkan kegiatan sosialnya dari pada kegiatan lain termasuk kegiatan ekonomi. Berkaitan dengan masalah ekonomi, salah satu karakteristik desa yang paling menonjol adalah pola mata pencaharian masyarakat desa. Pola mata pencaharian masyarakat desa sudah beranekaragam, sehingga memunculkan berbagai pusat kegiatan ekonomi di pedesaan. Akan tetapi, sebagian besar masyarakat pedesaan masih didominasi oleh kegiatan ekonomi sektor agraris, dengan kata lain masih banyak masyarakat desa yang menjadi petani. Hal ini dikarenakan pertanian adalah mata pencaharian pokok dari sebagian besar penduduk pedesaan (Jamaludin, 2015: 192).

Masyarakat desa menjadikan lahan pertanian sebagai pusat kegiatan ekonomi, karena di lahan tersebut petani mengolah lahan untuk memproduksi berbagai macam hasil pertanian. Petani desa tentu tidak hanya berhenti pada mengolah lahan saja, karena petani juga harus menukarkan produk yang dihasilkan untuk dijadikan uang. Oleh sebab itu, petani membutuhkan pusat kegiatan ekonomi lain salah satunya yaitu pasar. Keberadaan pasar membawa peran penting untuk menunjang perekonomian masyarakat desa, karena di tempat tersebut masyarakat dapat berinteraksi dengan orang-orang yang akan membeli hasil pertaniannya. Hal tersebut didukung dengan pendapat Malano (2011: 13) bahwa pasar tradisional menjadi tumpuan harapan para petani, peternak, pengrajin, atau produsen lainnya selaku pemasok.

Pasar menjadi sedemikian penting di dalam sistem ekonomi masyarakat desa, dengan adanya pasar di desa masyarakat dapat menambah aktivitas ekonomi. Aktivitas tersebut bisa terjadi karena di sisi lain, petani yang mengolah lahan juga membutuhkan tempat untuk memasarkan hasil panennya. Hal itu menyebabkan terciptanya aktivitas ekonomi baru di mana ada masyarakat yang menjadi petani dan ada pula yang menjadi pedagang. Pedagang dalam sistem ekonomi pasar terdiri dari berbagai macam jenis, pedagang bukan hanya menjadi pedagang yang menjual hasil panen. Akan tetapi, banyak di antaranya yang mencoba mengolah hasil panen tersebut antara lain pedagang makanan seperti pedagang nasi, dan jajanan pasar tradisional.

Pedagang makanan cenderung lebih mendominasi pasar, namun pasar juga memberi ruang kepada pedagang yang ingin menjual kebutuhan sandang, atau kebutuhan rumah tangga lainnya, sehingga berbagai jenis barang dapat kita peroleh di pasar. Masyarakat pedesaan hampir semuanya dapat terlibat dalam sistem pasar, baik yang bekerja sebagai pedagang, atau sebagai pembeli saja. Beberapa pihak lain bahkan ada yang memanfaatkan pasar untuk mengambil keuntungan. Pihak lain tersebut bukan menjadi pedagang, tapi bukan pula sebagai pembeli, mereka adalah pemberi jasa kredit uang. Masyarakat sebagian besar menyebutnya rentenir. Rentenir yang ada di masyarakat sangat bervariasi, ada di antara mereka yang mengatasnamakan koperasi, ada pula yang dinamakan bank thithil, atau bank plecit. Bank Plecit atau bank thithil berasal dari masyarakat daerah setempat. Sasaran nasabahnya juga berbeda-beda, karena masing-masing rentenir memiliki ketentuan sendiri untuk menentukan

calon nasabahnya. Rentenir terkenal di masyarakat sebagai pemberi kredit uang yang menawarkan bunga relatif tinggi.

Pemberi kredit uang pada lembaga formal juga banyak yang beroperasi di masyarakat, seperti halnya Kredit Usaha Rakyat (KUR) melalui adanya bank-bank di setiap daerah, yang diharapkan dapat membantu pemenuhan kebutuhan uang tunai rakyat. Akan tetapi, pada kenyataannya rentenir sebagai pemberi kredit uang informal tetap lebih mudah berkembang dan banyak dibutuhkan oleh masyarakat khususnya pedagang. Hal ini berarti bahwa kredit yang ditawarkan oleh bank-bank resmi telah gagal mencapai akses terhadap sektor tradisional (Nugroho, 2001: 36). Rentenir yang beroperasi bukan hanya penduduk Jawa asli, tidak sedikit dari yang merupakan masyarakat pendatang. Ada pula rentenir yang berasal dari luar Jawa, salah satunya berasal dari Sumatera yaitu masyarakat Batak. Masyarakat Batak datang ke Jawa untuk bekerja sebagai pemberi kredit uang, masyarakat biasa menyebutnya sebagai Mbatak. Sasaran Mbatak biasanya adalah pedagang-pedagang di pasar, sehingga Mbatak sering beroperasi di pasar, salah satunya yaitu di Pasar Jatisrono. Mbatak tidak hanya ada di Pasar Jatisrono, Kabupaten Wonogiri, namun tersebar di berbagai wilayah antara lain di daerah Demak dan Brebes juga terdapat Mbatak.

Mbatak sebagai masyarakat pendatang tentu saja memiliki perbedaan budaya dengan masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa terkenal dengan budayanya yang menjunjung tinggi tata krama, dan ewuh pekeuwuh. Hal tersebut tentu berbeda dengan masyarakat Batak yang cenderung keras. Masyarakat me-mandang bahwa perempuan Batak ini mempunyai sifat yang keras dan suara yang keras yang terkadang orang melihatnya berpandangan mereka itu pemaarah, sombong, dan nada bicara keras (Christina, 2010: 48). Adanya perbedaan tersebut, membuat Mbatak sebagai masyarakat pendatang di Pulau Jawa, semestinya mampu untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan para pedagang di Jawa. Relasi sosial ekonomi dalam sistem pasar termasuk di Pasar Jatisrono sudah banyak terjalin, misalnya relasi sosial ekonomi antar pedagang, atau pedagang dengan pembeli. Akan tetapi, membangun relasi sosial ekonomi antara masyarakat pendatang dari luar Jawa dengan masyarakat Jawa asli tentu bukan hal yang mudah, apalagi jika berkaitan dengan hutang piutang. Mbatak membutuhkan kepercayaan dari pedagang, begitu pula sebaliknya Mbatak sudah selayaknya mempercayai pedagang yang akan menggunakan jasa kredit uang.

Mbatak sebagai pemberi kredit uang pendatang juga berhadapan dengan pemberi kredit uang Jawa asli, seperti koperasi, bank thithil/bank plecit hal itu akan menjadi tantangan tersendiri bagi Mbatak. Oleh sebab itu, Mbatak tentu memiliki upaya atau cara untuk menarik pedagang supaya pedagang menggunakan jasa kredit uang Mbatak. Kemampuan Mbatak yang merupakan masyarakat pendatang, dalam menarik pedagang Jawa untuk menggunakan jasanya merupakan suatu hal yang menarik untuk diteliti. Oleh sebab itu, pada tulisan ini akan diuraikan mengenai relasi sosial ekonomi yang terjalin antara pedagang dengan Mbatak.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori pilihan rasional dan didukung dengan konsep keterlekatan. Menurut Friedman dan Hechter teori pilihan rasional memusatkan perhatian pada aktor. Aktor dipandang sebagai manusia yang mempunyai maksud dan tujuan. Dalam penelitian ini yang dimaksud aktor adalah pedagang. Teori ini juga memperhatikan mengenai dua pemaksa utama tindakan, yaitu keterbatasan sumber dan lembaga sosial. Menurut Granovetter (dalam Damsar: 2002) konsep keterlekatan merupakan “tindakan ekonomi yang disituasikan secara sosial dan melekat dalam jaringan sosial personal yang sedang berlangsung di antara para aktor”. Membahas mengenai keterlekatan ekonomi, terdapat tiga proses ekonomi dalam konsep keterlekatan yaitu resiprositas, re-distribusi, dan pertukaran. Pada penelitian ini yang digunakan adalah resiprositas, karena membahas mengenai relasi antara Mbatak dengan pedagang yang memiliki hubungan timbal balik berdasarkan kepercayaan.

Penelitian ini bertujuan untuk (a) mengetahui penyebab pedagang di Pasar Jatisrono menggunakan jasa Mbatak (b) Mengetahui bentuk relasi sosial ekonomi antara pedagang di Pasar Jatisrono dengan Mbatak sebagai pemberi kredit uang. Adapun manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini yaitu manfaat teoritis, (1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu sosiologi dan antropologi, khususnya dalam aspek ekonomi dan dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian serupa di waktu yang akan datang (2) Penelitian ini dapat bermanfaat untuk perkembangan ilmu sosiologi di SMA kelas X semester 1. Jenjang tersebut materi sosiologi membahas mengenai cabang-cabang sosiologi, dan penelitian ini akan menggambarkan bentuk fenomena sosial dari salah satu cabang sosiologi yaitu sosiologi ekonomi. Penelitian ini juga akan memberi gambaran terkait materi interaksi sosial, pada kelas X semester 2 yang membahas mengenai interaksi sosial dalam sistem ekonomi pedesaan. Manfaat praktis penelitian ini yaitu (1) Memberi penjelasan yang mendalam mengenai penyebab para pedagang di Pasar Jatisrono menggunakan jasa Mbatak, (2) Memberi penjelasan mengenai bentuk relasi sosial ekonomi antara pedagang dengan Mbatak dalam sistem ekonomi pedesaan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penggunaan pendekatan penelitian ini disesuaikan dengan tujuan penelitian yaitu untuk menjelaskan suatu kasus relasi sosial ekonomi antara pedagang dengan Mbatak. Penggalan data pada metode ini dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan di lokasi penelitian yaitu Pasar Jatisrono. Akan tetapi, ada sebagian proses wawancara yang dilaksanakan di rumah pedagang. Dokumentasi yang diambil yaitu berupa foto kondisi fisik Pasar Jatisrono, pedagang pengguna jasa Mbatak, dan proses transaksi antara pedagang dengan Mbatak.

Uji validitas data yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi, yaitu triangulasi jenis sumber. Penulis memilih menggunakan uji validitas data triangulasi karena, penelitian yang dilakukan penulis membahas mengenai hutang piutang yang memunculkan adanya relasi sosial ekonomi antara pedagang dengan pemberi kredit uang. Penelitian tersebut tergolong dalam penelitian yang sangat sensitif khususnya bagi informan, sehingga untuk memastikan keabsahan data. Penulis menggunakan triangulasi sumber guna memperoleh informasi dari informan satu dan informan lainnya supaya dapat dibandingkan dan dicari kebenarannya. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model interaktif. Dalam model tersebut terdiri dari beberapa komponen yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebab Pedagang Menggunakan Jasa Mbatak

Pemberi kredit uang pendatang dari Sumatera khususnya dari Batak lebih dikenal dengan sebutan Mbatak oleh para pedagang di Pasar Jatisrono. Mbatak datang ke Jawa sekitar tahun 2005-2006 hingga saat ini, kurang lebih sudah 10 tahun. Pekerjaan menjadi pemberi kredit uang, merupakan pekerjaan utama bagi Mbatak. Perkembangan Mbatak semakin luas dan mendapat kepercayaan dari masyarakat Jawa. Kesuksesan tersebut membawa dampak semakin bertambahnya Mbatak yang merantau ke tanah Jawa. Pemberi kredit uang/Mbatak dapat dikatakan sukses di perantauan apabila Mbatak mampu bertahan lama, memiliki nasabah yang cukup banyak dari beberapa pasar, berani memberi pinjaman uang lebih dari Rp 2.000.000,00

dan membawa rekan dari Batak untuk sama-sama menjadi pemberi kredit uang. *Mbatak* pertama-tama melakukan proses penawaran kepada para pedagang. *Mbatak* awalnya tidak langsung memberi kredit uang, *Mbatak* mendekati pedagang dengan melakukan penawaran berupa kredit sembako. *Mbatak* sebagai masyarakat pendatang semakin lama semakin berkembang, saat ini *Mbatak* bersedia memenuhi berbagai macam kebutuhan pedagang. Sistemnya adalah *Mbatak* membelikan apa yang dibutuhkan oleh pedagang, lalu pedagang mengangsur sesuai kesepakatannya dengan *Mbatak*. Sistem meminjam uang kepada *Mbatak*, hampir sama dengan sistem meminjam uang kepada pemberi kredit uang lainnya. *Mbatak* menawarkan pinjaman uang dengan bunga yang relatif tinggi, yaitu 20% per Rp 1.000.000,00 pinjaman. Pedagang bisa mengangsur pinjaman selama lima hari sekali atau biasa disebut dengan *sepasar pisan*. Ada pula sistem peminjaman sementara dengan bunga Rp 10.000,00/hari untuk jumlah pinjaman sebesar Rp 1.000.000,00. Sistem tersebut dinamakan sistem *nyebrak*. Pedagang yang melakukan sistem *nyebrak*, wajib membayar bunga sampai dapat membayar hutang pokoknya. Sistem *nyebrak* pada penelitian ini berbeda dengan penelitian Syafrini (2014) mengenai hutang piutang masyarakat nelayan yang menggunakan sistem *ijon*. Sistem tersebut sama-sama berkaitan dengan hutang piutang, namun nelayan bukan berhutang kepada pemberi kredit uang melainkan pada juragan. Juragan membantu nelayan memperbaiki kapal untuk melaut, dengan syarat nelayan harus memberikan hasil tangkapan kepada juragan untuk membayar hutang. Pada sistem pemberi kredit sembako bunga yang berlaku juga 20% untuk sekali meminjam, apabila pembelian sembako atau barang lainnya senilai

Rp100.000,00 maka total pinjaman menjadi Rp120.000,00. Pedagang yang memilih mengangsur setiap hari akan mengeluarkan uang, sebesar Rp 3.000,00/hari, jika memilih mengangsur *sepasar pisan* maka pedagang akan membayar Rp 15.000,00.

Bunga yang ditetapkan oleh *Mbatak* kepada pedagang diberlakukan sistem bagi hasil. Pembagiannya adalah 10% untuk *Mbatak* sedangkan 10% diberikan kepada pemilik modal. Atasan *Mbatak* berbeda-beda tidak semua *Mbatak* yang ada di Jatisrono memiliki atasan yang sama. Syarat ketentuan meminjam dari *Mbatak* adalah tanpa jaminan. *Mbatak* menggunakan sistem bermodal kepercayaan, kepada pedagang sebagai nasabahnya. Oleh sebab itu, dalam meminjamkan uang *Mbatak* memiliki tahapan. *Mbatak* yang masih baru atau belum lama merantau di Jawa, biasanya hanya berani memberi pinjaman sebesar Rp 100.000,00 sampai Rp 500.000,00. Berbeda dengan *Mbatak* yang sudah lama merantau di Jawa, sudah berani meminjamkan uang lebih dari Rp 1.000.000,00.

Masyarakat Batak yang merantau ke Jawa untuk menjadi pemberi kredit uang, memiliki perbedaan budaya dengan masyarakat Jawa. Perbedaan tersebut tidak menyurutkan minat pedagang, untuk menggunakan jasa *Mbatak*. Penyebab utama pedagang menggunakan jasa *Mbatak* adalah alasan ekonomi. Penghasilan pedagang yang diperoleh dari keuntungan setiap harinya tidak bisa disamakan dengan pendapatan Pegawai Negeri Sipil (PNS), atau pegawai lainnya yang menerima gaji setiap bulan. Pegawai Negeri Sipil (PNS) dapat mengalokasikan penggunaan gajinya untuk kebutuhan selama satu bulan. Kondisi tersebut berbeda dengan kondisi perekonomian pedagang, yang dapat memenuhi kebutuhan dengan mengandalkan keuntungan mereka setiap harinya. Pedagang menyebut dengan istilah *ndadak-ndadak* (keuntungan pada hari itu langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan hari itu juga).

Mbatak memiliki peran yang cukup penting, karena *Mbatak* membantu pedagang ketika sedang dihadapkan pada kebutuhan mendesak dan bersifat mendadak. Kebutuhan tersebut mencakup kebutuhan pribadi dan kebutuhan sosial bermasyarakat. Kebutuhan pribadi meliputi kebutuhan hidup berumah tangga yang harus dipenuhi. Kebutuhan sosial bermasyarakat yaitu kebutuhan-kebutuhan yang berkaitan dengan hubungan sosial dalam lingkungan bermasyarakat. Ke-butuhan pribadi antara lain kebutuhan untuk membayar listrik, membayar

anak sekolah, kebutuhan pangan. Kebutuhan hidup bermasyarakat misalnya meng-hadiri acara hajatan atau *jagong* ketika sedang musim hajatan.

Beberapa pedagang benar-benar menggunakan uang pinjaman dari *Mbatak* untuk menambah modal, namun ada pula yang menggunakannya untuk menutup hutang atau mengangsur hutang di tempat lain. Alasan meminjam modal hanya menjadi salah satu cara dari pedagang, supaya mereka memperoleh pinjaman uang dari *Mbatak*. Kebanyakan dari pedagang meminjam uang di *Mbatak*, untuk membayar angsuran hutang di bank resmi misalnya bank BRI. Pedagang juga menggunakannya untuk membayar hutang pada bank *thithil*/bank *plecit* yang merupakan pemberi kredit uang Jawa. Hal itu terjadi karena pedagang yang memiliki hutang bank meninggalkan jaminan di bank tempat pedagang meminjam uang. Seperti yang dijelaskan di atas bahwa teori pilihan rasional memiliki dua pemaksa utama tindakan, salah satunya yaitu lembaga sosial. Bank merupakan salah satu lembaga pengkreditan formal yang memiliki sanksi khusus apabila nasabahnya terlambat membayar hutang. Bank dapat mengambil jaminan dari pedagang berupa sertifikat tanah atau sertifikat rumah. Oleh sebab itu, pedagang menentukan pilihan rasional demi menyelamatkan sertifikat yang dijadikan jaminan hutang. Hal itu menjadi salah satu pertimbangan pedagang dalam memilih *Mbatak*, dibandingkan kredit uang di bank resmi maupun bank *plecit*.

Relasi Sosial Ekonomi Pedagang dengan *Mbatak* dalam Sistem Ekonomi Pedesaan

Mbatak sebagai pemberi kredit uang pendatang di Pasar Jatisrono, memiliki cara tersendiri untuk menarik minat pedagang. Cara-cara tersebut merupakan upaya *Mbatak* dalam memperoleh nasabah. *Mbatak* mencari pelanggan dengan mendatangi pedagang terlebih dahulu. *Mbatak* berkeliling di Pasar Jatisrono, dan menawari setiap pedagang yang menetap di los maupun kios. *Mbatak* yang awalnya menawari pedagang, ketika masih dalam proses mencari nasabah lama kelamaan pedagang yang mencarinya untuk meminta pinjaman kredit. Pedagang kebanyakan tahu dari rekannya sesama pedagang. *Mbatak* memberi pinjaman uang kepada pedagang dengan mem-percayai mereka. *Mbatak* tidak tahu pedagang tersebut dapat dipercaya atau tidak, namun dengan modal mental dan keyakinan *Mbatak* memberikan pinjaman. *Mbatak* juga melihat karakter masing-masing pedagang yang ingin menjadi nasabahnya. *Mbatak* memberi pinjaman kredit secara cuma-cuma dengan modal kepercayaan, oleh karena itu harus berhati-hati dalam memberi kepercayaan tersebut. Memberi separuh dari pinjaman yang diajukan pedagang atau menggunakan alasan tidak memperoleh dana dari bos, merupakan salah satu cara menghindari nasabah yang tidak dipercaya oleh *Mbatak*.

Dalam kehidupan sehari-hari individu tidak terlepas dari adanya hubungan atau interaksi dengan orang lain maupun kelompok lain. Menurut Kimbal Young (dalam Soekanto, 2006: 54) interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi antara pedagang dengan *Mbatak* terjadi dalam dua proses yaitu secara langsung dan tidak langsung atau melalui perantara. Pedagang ada yang mengenal *Mbatak* secara langsung, yaitu ketika pedagang sedang berjualan di Pasar Jatisrono. Cara *Mbatak* dengan menawari pedagang untuk menggunakan jasanya adalah salah satu wujud nyata, bahwa pedagang berinteraksi secara langsung dengan *Mbatak* sebagai pemberi kredit uang. Pedagang tidak semua dapat berinteraksi secara langsung dengan *Mbatak*. Banyak diantara pedagang yang mengenal *Mbatak* melalui perantara. Peran perantara dalam hal ini adalah me-nanggungkan hutang dari si peminjam. *Mbatak* meminjam uang ke *Mbatak* atas nama orang yang menjadi perantara. Proses interaksi pedagang dengan *Mbatak* secara langsung dan melalui perantara, tidak lepas dari adanya perbedaan budaya antara Jawa dengan Batak. Perbedaan tersebut mem-pengaruhi proses interaksi antara pedagang dengan *Mbatak*, baik dalam hal memahami karakter masing-masing, maupun bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi satu sama lain. Pedagang sebagai nasabah *Mbatak* sebagian besar tidak merasa terganggu dengan adanya perbedaan budaya tersebut, karena dalam persoalan hutang piutang

yang menjadi kunci utamanya adalah keteraturan dalam membayar angsuran. Pedagang dengan *Mbatak* tidak merasa kesulitan dalam berkomunikasi karena bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Akan tetapi, kesulitan dialami oleh *Mbatak*, apabila ada pedagang Jawa yang berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa *krama alus*.

Relasi antara pedagang dengan *Mbatak*, memberi pengaruh pada kehidupan masing-masing, baik untuk pedagang maupun *Mbatak*. Pengaruh tersebut dapat bersifat menguntungkan ataupun tidak menguntungkan, bagi kedua belah pihak. Setiap individu khususnya pedagang sebagai pengguna jasa *Mbatak*, memiliki pendapat yang berbeda-beda, ada yang merasa me-nguntungkan dengan adanya *Mbatak*, namun ada pula yang merasa keberatan memiliki hutang kepada *Mbatak*. Tetapi, secara umum keduanya sama-sama saling membutuhkan, pedagang mem-butuhkan *Mbatak* untuk memenuhi kebutuhan, sedangkan *Mbatak* mem-butuhkan pedagang sebagai nasabah untuk kelangsungan usahanya. Menjalinkan relasi dengan pihak lain sebagian besar bersifat menguntungkan, karena adanya relasi dapat meningkatkan solidaritas antar individu maupun antar kelompok. Seperti penelitian Munandar (2010) yang membahas mengenai relasi sosial pedagang di perkotaan. Perbedaannya adalah pada penelitian di atas cenderung membahas mengenai relasi dengan modal sosial. Mereka memiliki hubungan antara pedagang-pedagang di Kota Semarang, yang dapat saling membantu satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. akan tetapi, pada penelitian penulis lebih fokus pada relasi yang terjalin antara pemberi kredit uang dengan pedagang sebagai sasarannya.

Pendapat yang berbeda di-utarakan oleh nasabah lain, sebagian dari nasabah ada yang merasa keberatan ketika memiliki pinjaman uang dengan *Mbatak*. Pedagang yang menggunakan jasa *Mbatak*, disebabkan karena situasi terdesak atau biasa diatakan kepepet. Faktor kebutuhan yang harus segera dipenuhi adalah penyebab utama. Dilain pihak ada pula yang merasa terburu-buru, karena harus mengangsur pada jangka waktu yang harus ditentukan atau biasa dikatakan kemrungsung. Mem-peroleh kepercayaan dari *Mbatak* dapat dilakukan dengan mengangsur tepat waktu dan membayar bunga sesuai kesepakatan. Pedagang yang selalu mengangsur tepat waktu, akan lebih mudah memperoleh pinjaman uang sesuai permintaan pedagang. Pedagang juga lebih cepat menjalin relasi dengan *Mbatak*, dan memperoleh toleransi dari jika terlambat membayar angsuran dengan alasan yang jelas.

Keberadaan *Mbatak* di Pasar Jatisrono tidak hanya ada satu orang, namun ada beberapa orang dengan profesi yang sama. Oleh sebab itu, pedagang dapat dengan mudah meminjam uang kepada dua atau lebih pemberi kredit uang *Mbatak*. Sesama *Mbatak* tidak mempermasalahkan jika *Mbatak* memiliki nasabah yang sama, asalkan nasabah tersebut bertanggung jawab. Akan tetapi, *Mbatak* juga memiliki hubungan satu sama lain. Hubungan tersebut bermaksud untuk mengetahui siapa saja nasabah atau pedagang di Pasar Jatisrono yang sulit membayar angsuran. Oleh sebab itu, jika satu nasabah buruk di mata satu *Mbatak* yang dipinjami uang maka, dia juga akan buruk di *Mbatak* lainnya. Hubungan antar *Mbatak* tidak dilakukan dalam perkumpulan khusus, namun melalui perbincangan ketika bertemu di pasar. Kenyataannya tidak semua nasabah *Mbatak* teratur membayar angsuran, banyak pula nasabah yang tidak teratur memberi angsuran, bahkan kabur tidak membayar hutang. Pedagang yang sulit membayar angsuran biasanya, tidak dipercaya oleh *Mbatak*. Banyak fenomena yang menunjukkan adanya relasi yang kurang baik antara pedagang dengan *Mbatak*. Fenomena tersebut antara lain, pedagang yang dikejar *Mbatak* karena berusaha melarikan diri supaya tidak membayar angsuran. *Mbatak* sebagai pemberi kredit uang memiliki cara tersendiri untuk menangani berbagai permasalahan tersebut. *Mbatak* lebih suka menangani masalahnya sendiri tanpa adanya bantuan dari pihak atau instansi resmi misalnya polisi. Cara yang *Mbatak* gunakan adalah mendatangi rumah nasabah yang tidak membayar angsuran.

Relasi antara pedagang dengan *Mbatak* tidak hanya berhenti pada relasi ekonomi antara nasabah dengan pemberi kredit uang. Relasi tersebut mulai mengarah pada relasi sosial antara keduanya. Hal itu disebabkan karena pedagang dengan *Mbatak*, telah terikat dalam relasi

ekonomi. Keduanya saling membutuhkan, sehingga menimbulkan perasaan timbal balik. Relasi sosial tersebut terjadi ketika salah satu pihak ada yang mengadakan hajatan. Pedagang mengaku bila mengadakan hajatan maka pedagang akan mengundang *Mbatak*, sehingga hubungan mereka tidak sebatas meminjam uang.

Pedagang dengan *Mbatak* menjalin hubungan sosial di mana keduanya sama-sama melakukan tindakan ekonomi, pedagang melakukan tindakan ekonomi sebagai si peminjam kredit sedang *Mbatak* sebagai si pemberi kredit. Keduanya saling membutuhkan satu sama lain, sehingga terjalinlah keterlekatan antara pedagang dengan *Mbatak*. Jaringan sosial tercipta di antara kedua aktor yaitu pedagang dengan *Mbatak*, di mana hal itu muncul akibat adanya kepercayaan dari *Mbatak* terhadap pedagang sebagai nasabahnya. Dalam hubungan kepercayaan, minimal ada dua pihak: *trustor* (yang mem-percayai) dan *trustee* (yang dipercayai) (Coleman, 2008: 114). Pihak *trustor* dalam penelitian ini adalah *Mbatak* sebagai pemberi kredit uang, sedangkan *trustee* adalah pedagang di Pasar Jatisrono. Keduanya memiliki tujuan yakni memenuhi berbagai kepentingan masing-masing. Pedagang sebagai *trustee* dapat menentukan pilihan, akan menjaga kepercayaan atau merusak kepercayaan. Oleh sebab itu, ada dua fenomena *trustee* yaitu pedagang yang mengangsur tepat waktu dan pedagang yang tidak membayar angsuran tepat waktu bahkan kabur tanpa membayar hutang.

Kepercayaan tersebut men-ciptakan sebuah jaringan sosial yang memudahkan pedagang, memperoleh pinjaman atau kredit uang dari *Mbatak*, bahkan tidak hanya satu *Mbatak* namun pedagang bisa meminjam kepada dua *Mbatak* atau lebih. Hal itu disebabkan karena pedagang sebagai *trustee* memilih menjaga kepercayaan yang diberikan oleh *Mbatak*, dengan membayar angsuran kredit secara teratur dan sesuai kesepakatan. Tindakan yang dilakukan oleh anggota jaringan adalah terlekat, karena ia diekspresikan dalam interaksi dengan orang lain. Maksudnya yaitu tindakan yang dilakukan oleh pedagang memiliki keterlekatan dengan *Mbatak*, karena *Mbatak* sebagai aktor yang membantu pedagang dalam upayanya memenuhi kebutuhan.

Relasi yang terjalin tidak terlepas dari adanya hubungan timbal balik antara ke duanya. Hubungan timbal balik juga dirasakan sampai pada relasi sosial, karena pedagang merasa *Mbatak* adalah pemberi kredit yang menolongnya ketika dalam kesulitan ekonomi. Maka apabila ada acara hajatan dari pihak *Mbatak* pedagang tidak akan sungkan-sungkan untuk menghadirinya. Begitu pula sebaliknya, karena disisi lain *Mbatak* tetap membutuhkan pedagang Jawa untuk menjadi nasabahnya karena, menjadi pemberi kredit uang merupakan pekerjaan utama mereka. Resiprositas atau hubungan timbal balik tidak pernah ada habisnya, karena sudah selayaknya manusia bermasyarakat saling berbagi dan berinteraksi dengan orang lain.

Konsep keterlekatan dari Granovetter juga mengungkapkan ada-nya dua pandangan yaitu nampak di permukaan dan tidak nampak di per-mukaan. Maksudnya adalah *Mbatak* sebagai pemberi kredit uang, nampak di permukaan seperti-nya *Mbatak* menolong pedagang dari kesulitan. *Mbatak* memberi pinjaman uang untuk mem-bantu pedagang memenuhi kebutuhan yang harus segera dipenuhi. Akan tetapi, yang tidak nampak adalah di balik kesediaan *Mbatak* menolong pedagang, *Mbatak* sebenarnya memeras pedagang dengan sistem penawaran bunganya yang cukup tinggi. Oleh sebab itu, pendapatan pedagang dengan bunga dari *Mbatak* tidak seimbang, sehingga pedagang yang awalnya merasa tertolong menjadi terpuruk karena memiliki hutang dengan suku bunga tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Relasi Sosial Ekonomi Pedagang dengan Mbatak dalam Sistem Ekonomi Pedesaan (Studi Kasus di Pasar Jatisrono, Kecamatan Jatisrono, Kabupaten Wonogiri)” serta analisis yang telah diuraikan oleh penulis, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, penyebab pedagang menggunakan jasa Mbatak, sebagian besar disebabkan karena banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi. Kebutuhan tersebut meliputi membayar listrik, membayar biaya anak sekolah, memenuhi kebutuhan sehari-hari, bahkan untuk membayar angsuran hutang di bank seperti bank resmi dan bank plecit. Selain itu juga digunakan untuk mendatangi acara hajatan pada saat musim hajatan, ketika kondisi pasar sedang sepi.

Relasi sosial ekonomi antara pedagang dengan Mbatak dalam penelitian ini yaitu keduanya sama-sama membutuhkan. Mbatak membutuhkan pedagang untuk menjadi nasabahnya karena menjadi pemberi kredit uang merupakan pekerjaan utama, sedangkan pedagang membutuhkan Mbatak, karena mereka merupakan pemberi kredit uang yang memberikan pinjaman tanpa jaminan, dan hanya bermodalkan kepercayaan. Relasi yang mereka jalin tidak selalu baik, karena ada beberapa pedagang yang tidak menjaga kepercayaan dari Mbatak dengan terlambat mengangsur bahkan kabur tidak membayar hutang. Pedagang yang menjalin relasi dengan baik, relasi tidak hanya sebatas dalam hal ekonomi. Akan tetapi, mengarah pada relasi sosial seperti datang ketika diundang pada acara hajatan, atau memberi toleransi keterlambatan angsuran jika nasabah sedang sakit atau terkena musibah.

Adanya rasa saling mem-butuhkan antara pedagang dengan Mbatak, pada akhirnya menciptakan keterlekatan di antara keduanya. Hal tersebut dipengaruhi adanya kepercayaan antara trustor yaitu Mbatak dan trustee yaitu pedagang. Keterlekatan itu juga menimbulkan hubungan timbal balik antara pedagang dengan Mbatak. Hubungan antara pedagang dengan Mbatak kelihatannya memang saling menguntungkan, namun ada hal yang tidak nampak dimana Mbatak sebenarnya memeras pedagang dengan memberikan suku bunga tinggi yang memberatkan pedagang.

DAFTAR PUSTAKA

- Christina, Titih Wahyu. 2010. Etos Kerja dan Kehidupan Sosial Ekonomi Rentenir. *Jurnal Komunitas*. 31-51.
- Coleman, S. James. 2008. *Dasar-Dasar Teori Sosial*. Bandung: Nusa Media.
- Damsar. 2002. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Jamaludin, Nasrullah Adon. 2015. *Sosiologi Perdesaan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Malano, Herman. 2011. *Selamatkan Pasar Tradisional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Munandar, Aris. 2010. Peran Modal Sosial dalam Penanggulangan Kemiskinan Masyarakat Miskin di Perkotaan pada Pedagang Sektor Informal di Kota Semarang. *Jurnal Forum Ilmu Sosial*. 37.2.
- Nugroho, Heru. 2001. *Uang, Rentenir, dan Hutang Piutang di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Syafrini, Delmira. 2014. Nelayan vs Rentenir, Studi Ketergantungan Nelayan terhadap Rentenir dan Masyarakat Pesisir. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*. 1. 67-74.